

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi akan menganalisis tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa dalam Membangun Kohesi Sosial di Desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Peran pemimpin sangat penting dalam membangun persatuan masyarakat serta menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Mangunhardjana (1992) mengatakan bahwa baik dan buruknya suatu bangsa salah satunya bisa ditentukan dari bagaimana cara pemimpinnya menyelenggarakan dan mengelola pemerintahan. Disaat suatu bangsa mengalami permasalahan yang berpengaruh terhadap kehidupan rakyatnya disaat itu pula terdapat pengaruh besar dari seorang pemimpin. Saat suatu bangsa dalam keadaan kritis, pemimpin menjadi orang-orang yang mengerti apa yang harus mereka lakukan dan mereka lah orang yang memiliki kuasa dan pengaruh untuk mengajak, mengumpulkan serta menggerakkan orang lain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Iqrom (2013) menjelaskan bahwa penyelenggaraan organisasi pememimpin memiliki tiga peran yang besar yakni dalam pengambilan keputusan, dalam artian bahwa pemimpin harus bijak dalam membuat keputusan dan harus berani bertanggungjawab. Selain perannya sebagai pengambil keputusan, pemimpin juga berperan dalam mengatasi konflik yang secara alamiah sudah menjadi dinamika dalam penyelenggaraan suatu

organisasi. Yang terakhir adalah pemimpin memiliki peran penting dalam membangun kerjasama tim, hal ini dikarenakan sebuah tim dibentuk dengan tujuan agar dapat mensukseskan kegiatan yang menjadi cita-cita suatu organisasi.

Menurut Ningsih (2015) sebagai salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, gaya kepemimpinan memiliki beberapa karakteristiknya masing-masing salah satunya adalah kepemimpinan transformasional, gaya kepemimpinan “transformatif” yang diterapkan dengan baik oleh seorang pemimpin dapat merubah peran Sumber Daya Manusia yang ada didalam suatu organisasi. Hal ini dilakukan dengan cara menciptakan ide-ide kreatif, inovasi baru, serta yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin mampu memberikan motivasi kerja kepada bawahan agar dapat bekerja dengan baik.

Kepala desa merupakan salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Sebagai seorang pemimpin, kepala desa harus mampu menggugah semangat dan paradigma warganya untuk saling tolong-menolong, gotong royong serta menjaga satu sama lain. Ketika kepala desa sudah berhasil membangun paradigma diatas maka dapat dikatakan kepala desa tersebut sudah bisa membangun kohesi sosial yang baik di dalam lingkungan desa.

Menurut Agung dkk (2018) Kohesi Sosial merupakan suatu kondisi dimana adanya interaksi antara satu sama lain karena adanya persamaan pemenuhan kebutuhan. Lingkungan sosial yang harmonis tumbuh bukan

hanya karena sikap masing-masing individu namun juga dipengaruhi oleh sikap antar kelompok yang berada di lingkungan sosial tersebut. Jadi, adanya perbedaan kelompok baik itu berdasarkan keyakinan, visi dan misi serta keorganisasian juga menjadi salah satu elemen penting dalam terbentuknya kohesi sosial.

Disisi lain kohesi sosial juga dapat terbentuk dengan adanya beberapa faktor salah satunya gotong royong. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kropotkin dalam Irfan (2017) mengatakan bahwa budaya sosial dan saling gotong-royong merupakan sifat alamian yang melekat pada diri manusia bahkan sejak ia lahir. Oleh karena itu, Abdullah (2009) menjelaskan bahwa secara normatif dan ideologis bangsa Indonesia sudah menyatakan tekad bahwa perbedaan agama, bahkan perbedaan dalam pemahaman terhadap agama masing-masing jangan sampai menjadi sumber terpecah belahnya kohesi dan solidaritas masyarakat dalam kehidupan bernegara. Hal ini bertujuan agar budaya gotong-royong, saling membantu dan menghargai didalam masyarakat selalu terjaga dengan baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai kohesi sosial diatas maka kohesi sosial secara garis besar merupakan masyarakat yang rukun dan saling gotong royong. Karena itulah Desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang sangat menarik untuk dibahas dikarenakan kepemimpinan Kepala Desa yakni Bapak Sutarno menjadi salah satu desa yang masyarakatnya cukup majemuk dan beragam terutama dari segi kepercayaan. Berikut adalah data kependudukan Desa Wates berdasarkan Agama yang dianut:

Table 1.1. Data Penduduk Berdasarkan Agama Desa Wates Tahun 2019

No	Dusun	Islam	Kristen	Katholik
1	Balong	53	2	65
2	Juwono	48	1	86
3	Sempon	137		42
4	Wates	100	4	43
5	Kwayuhan ngisor	86		61
6	Kwayuhan Duwur	296		
7	Selosari	242	1	44
8	Petung	312		5

(sumber: RPJMDes Wates 2015-2020)

Berdasarkan tabel 1.1. jumlah penduduk yang menganut agama Islam adalah 1.274 orang, yang menganut agama Kristen sebanyak 8 orang sedangkan yang menganut agama Katholik sebanyak 346 orang. Meskipun mayoritas Desa Wates adalah masyarakat muslim, namun masih terdapat beberapa aliran yang berbeda satu sama lain seperti yang di Katakan oleh Sutarno, masyarakat muslim terdiri dari beberapa aliran diantaranya Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwa Islam Indonesia (LDII). Adanya masyarakat yang majemuk ini menuntut kepala desa sebagai pemegang puncak kepemimpinan desa harus mampu membangun persatuan dan kesatuan yang ada didalam masyarakat.

Sutarno sebagai kepala desa yang sudah menjabat di periode yang kedua setelah terpilih kembali dan dipercayai kembali oleh masyarakat untuk menjadi kepala desa, tentu konsep gaya kepemimpinan transformasional sangat berpengaruh bagi kepemimpinan Kepala Desa Sutarno hingga mampu menjaga kerukunan yang ada didalam masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat Desa Wates dikenal sebagai masyarakat yang cukup toleran antara satu sama lain dalam beragama. Salah satu inovasi yang dilakukan Sutarno dalam membangun Kohesi sosial di Desa Wates adalah dengan memanfaatkan kesenian sebagai sarana membangun kerukunan dan persatuan di lingkungan masyarakat. Sejauh sudah terdapat 5 kesenian yang tersebar di dusun Wates, dusun balong, dusun Juwono, dusun Sempon dan dusun Petung.

Roli Noberto sebagaimana yang dimuat dalam laman *globalmuslim.web.id* mengatakan bahwa Desa Wates merupakan salah satu desa yang rawan pemurtadan. Hal ini bukan suatu hal yang mustahil karena desa Wates berada sangat dekat dengan Gereja dan komplek pasturan Van Lith di Magelang. Adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap isu kristenisasi selalu berkemungkinan besar memicu konflik antar umat beragama. Namun hal ini tidak terjadi di desa Wates, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. masyarakat di Desa Wates meskipun terdiri dari masyarakat yang heterogen namun tetap bisa menjaga kerukunan dan gotong royong dala berkehidupan sehari hari.

Widyastuti (2012) mengatakan bahwa kerukunan masyarakat di Kecamatan Dukun masih sangat kuat, salah satunya di Desa Wates. Budaya gotong-royong didalam lingkungan sosial masih sangat terjaga dan menjadi kebiasaan yang harus dilakukan jika terdapat hajatan warga maupun dalam hal membangun desa. Kepemimpinan Sutarno di Desa Wates menjadi acuan dari beberapa kepala desa di kecamatan Dukun dalam membangun Keguyuprुकun masyarakat. Sutarno mengatakan bahwa hingga saat ini kepemimpinan desa wates menjadi satu-satunya kepemimpinan Desa di Kecamatan Dukun yang sudah memfasilitasi kegiatan rutin keagamaan untuk masyarakat desa dalam merangkul dan membangun kerukunan beragama, dimana hal ini belum bisa diterapkan oleh desa-desa lain di kecamatan Dukun. Selama masa kepemimpinannya hingga saat ini Sutarno juga berhasil menjaga stabilitas dalam kerukunan, mempertahankan sikap gotong royong masyarakat serta mempertahankan kondusivitas sosial tanpa terjadinya konflik sosial sedikikitpun.

Adanya fonomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk mendalami lebih lanjut mengenai bagaimana aktualisasi “Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa dalam Membangun Kohesi Sosial di Desa Wates, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana gaya kepemimpinan Transformasional Kepala desa dalam membangun kohesi sosial di desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang tahun 2020?

C. Tujuan

Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Membangun Kohesi Sosial di Desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian ini terlaksana, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam pengembangan keilmuan terutama dalam disiplin kepemimpinan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian mendatang yang masih sesuai dengan disiplin ilmunya baik itu untuk pelajar maupun mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki kegunaan sebagai landasan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustakan berupa sepuluh jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian sebagai berikut.

Luturlean dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Afektif pada Karyawan Perusahaan Bidang Konstruksi Milik Pemerintah di Medan” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kepemimpinan transformasional dengan komitmen afektif dan kepuasan kerja. Komitmen afektif juga memiliki korelasi positif dengan kepuasan kerja. Kepemimpinan transformasional yang berlandaskan pada mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok dan peningkatan kemampuan dan moral bawahan di yakini dapat menjadikan karyawan merasa berada dalam lingkungan yang nyaman dan damai sehingga bisa meningkatkan komitmen afektif karyawan. Disisi lain kepemimpinan transformasional yang diterapkan dengan baik juga bisa membentuk persepsi positif karyawan terhadap organisasi yang kemudian bisa meningkatkan kepuasan kerja ketika menjalankan organisasi tersebut.

Rinaldi dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perilaku Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (Studi di Desa Telukempeng dan Desa Sungairaya Dalam Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat)” menjelaskan bahwa kepemimpinan transaksional pada pemerintahan desa pada dasarnya

ditunjukkan dengan sebatas menjalankan tugas serta fungsi dengan berdasarkan aturan serta norma yang berlaku. Sedangkan perilaku kepemimpinan transformasional diterapkan dengan memberikan inovasi serta bagaimana pemerintahan desa memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan desa serta pendukung kemajuan desa.

Tjahjono dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional Pada Organizational Citizenship Behavior Dan Komitmen Afektif” menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional sangat berpengaruh pada timbulnya komitmen afektif dan perilaku kewargaan, kepemimpinan transformasional perlu dikembangkan terutama oleh perguruan tinggi. Ketiga unsur diatas sangat erat dalam pengaruhnya satu sama lain dimana kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap komitmen afektif, kepemimpinan transformasional juga berpengaruh pada kewargaan organisasional dan bahkan sebaliknya komitmen afektif mempengaruhi bagaimana kewargaan organisasi terbentuk dalam diri bawahan/karyawan. Pada dasarnya penelitian ini menganalisis kepemimpinan transformasional dengan metode kuantitatif.

Umam (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional Sebagai Upaya Membangun Iklim dan Budaya Organisasi” menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi iklim organisasi, hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan memiliki fungsi untuk menciptakan suasana serta iklim yang bisa dijadikan pegawai untuk berkembang. Perilaku pegawai sangat besar dipengaruhi oleh iklim organisasi,

hal ini dikarenakan dengan adanya iklim organisasi pegawai secara sadar akan merefleksikan norma-norma, keyakinan, bahkan asusmsinya dalam suatu organisasi dimana semua unsur tersebut dapat dipenagruhi oleh pemimpinnya, salah satunya dengan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan terhadap karyawan/ yang dipimpin merupakan salah satu tolak ukur untuk seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin transformasional. Penelitian ini juga menitikberatkan pada analisis gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja organisasi.

Putri dan Haryanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Karangpatihan dalam Mengatasi Permasalahan Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Suatu Kajian Inovasi Pelayanan Publik)” menjelaskan bahwa dalam memimpin terdapat beberapa dimensi yang bisa digabungkan dan bisa terbentuk dari beberapa faktor yaitu orang, cara, pengaruh dan sasaran. Orang, merupakan cara pembedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, kemudian adalah bagaimana cara berkomunikasi, merangkul masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan agar memenuhi sasaran yang ingin dicapai.

Fathoni (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa (Studi Di Desa Denok Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang)” menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa Denok merupakan kepemimpinan yang demokratis, hal ini ditunjukkan dari bagaimana pemerintah melibatkan

masyarakat dalam berkomunikasi dan koordinasi, memberikan pengarahan, pengambilan keputusan dan bahkan pengawasan. Peneliti juga melihat bahwa kepala desa sangat terbuka dan bersedia menerima kritik dan saran yang diberikan oleh masyarakat sebagai salah satu modal perbaikan dalam menjalankan kepemimpinannya ke depannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan mempengaruhi kelancaran pembangunan fisik desa yang melibatkan masyarakat.

Wahyunanda (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Potensi Batik Masyarakat Desa (Studi: Desa Sentra Batik Sidomukti Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan)” menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa di desa Sidomukti yang dipakai dalam pengembangan potensi Desa terdapat 2 gaya kepemimpinan yakni kepemimpinan partisipatif dan gaya kepemimpinan demokratis. Gaya partisipatif digambarkan dalam bentuk gotong royong yang memungkinkan adanya saling bantu dan kerjasama yang baik antara pemimpin dan pengikutnya. Gaya demokratis digambarkan dalam bentuk melibatkan masyarakat dalam semua proses pengambilan kebijakan, pelaksanaan dan bahkan dalam mengawal/*monitoring* kebijakan. Lebih singkat lagi penelitian ini berfokus pada peran dan gaya kepemimpinan kepala desa dalam proses peningkatan potensi batik masyarakat desa.

Zuhriyati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional di Kota Yogyakarta Selama Era Herry Zudianto” mengatakan bahwa ada empat dimensi Sions pada kriteria kepemimpinan

yang dimiliki Herry Zudianto, yakni terdiri dari ideal pengaruh, motivasi inspirasi, stimulasi intelektual serta pertimbangan individual. Adanya kepemimpinan yang sinkron dengan aktivitas sosial politik sangat berpengaruh terhadap etentitas organisasi yakni budaya organisai dan inovasi pada pelaksanaan kebijakan. Secara garis besar penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan konsep kepemimpinan transformasional dan pengaruhnya terhadap kinerja organisasi.

Mannek (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik: Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir Riau” menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala desa dalam menjalankan fungsi dan tugas pemerintahan desa memiliki hubungan yang erat dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Disisi lain gaya kepemimpinan kepala desa juga dipengaruhi oleh kematangan dan kualitas bawahan dalam mejalankan pemerintahan, hal inilah kemudian menjadikan gaya kepememimpinan yang diterapkan oleh kepala desa di Kabupaten Indragili Hilir merujuk pada perspektif kepemimpinan situasional

Allolangi (2012) dalam peneltiannya yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional Sebagai Kepemimpinan Dakwah” menjelaskan bahwa terdapat beberapa isu utama dalam pengeloaan organisasi, yakni komitmen, loyalitas dan kepuasan. Ketiga isu tersebut menjadi ruang lingkup strategis bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya. Terdapat dua paradigma kepemimpinan yang dapat dikaitkan dengan ketiga isu penting tersebut, yakni kepemimpinan transaksional dan transformasional.

Kepemimpinan transaksional merupakan gaya kepemimpinan yang paling sering dijumpai terutama di organisasi yang berorientasi pada profit (pendapatan). Sedangkan kepemimpinan transformasional lebih sering dijumpai di organisasi yang bersifat non-profit (tidak berorientasi pada pendapatan). Secara garis besar penelitian ini melihat bahwa kepemimpinan transformasional sangat cocok untuk diterapkan pada hampir sebagian besar organisasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah pada subjek analisisnya. Penelitian yang sudah dijelaskan di atas sebagian besar merupakan penelitian yang menganalisis gaya kepemimpinan transformatif dalam konteks manajemen pelayanan publik dan realisasi program, sedangkan penelitian ini akan menganalisis gaya kepemimpinan transformatif dari sudut pandang perilaku sosial masyarakat yang dalam hal ini dilihat dari kohesi sosial yang ada di masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Gaya Kepemimpinan Transformatif

a. Definisi Kepemimpinan

Menurut Stogdill dalam Sagala (2018) kepemimpinan merupakan suatu tahapan untuk memengaruhi semua kegiatan kelompok tertentu yang terorganisasi pada usaha untuk menentukan dan mencapai suatu tujuan. Kemudian menurut Yuki Yukl dalam Sagala (2018) memperjelas bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses yang disengaja dari seorang individu dengan menekankan pengaruhnya

yang sangat besar terhadap lingkungan dan orang lain. Selain itu terdapat beberapa ahli lain yang menelaah lebih dalam lagi mengenai makna dari kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Theo Haiman dan Willian G. Scott yang mengatakan bahwa “kepemimpinan merupakan proses dari orang-orang yang di arahkan, dipimpin, dan dipengaruhi dalam pemilihan dan pencapaian tujuan

b. Kepemimpinan Transformasional

Timotius (2016) Istilah transformasional berasal dari kata *to transform*, yang berarti mengubah sesuatu kedalam bentuk lain dan berbeda. Kepemimpinan transformasional dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya yakni melaksanakan proses yang bisa mengubah dan mempengaruhi pengikut menjadi individu yang utuh/holistik, mencakup beberapa aspek yakni nilai, emosi, tujuan, standar dan etika. Kepemimpinan transformasional juga menekankan bagaimana seorang pemimpin mampu mentransformasikan nilai-nilai yang dianut pengikutnya agar bisa mencapai visi dan misi serta tujuan organisasi diatas kepentingan pribadinya.

Bernard M. Bass dalam (Shalahuddin 2015) mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional bisa dilihat dalam dua istilah yakni mentransformasi dan transformasional. Mentransformasi merupakan proses dua arah dimana adanya saling mempengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpin. Bass melanjutkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang mampu mempengaruhi

bawahan/yang dipimpin dengan strategi dan tata cara tertentu. Penerapan gaya kepemimpinan transformasional, bawahan yang dipimpin akan merasa dipercaya, merasa dihargai, dan semakin loyal serta respek terhadap pemimpinnya.

Sudarwan Danim dalam (Shalahuddin 2015) mengemukakan kepemimpinan transformasional terdiri dari kata “*to transform*” yang diartikan sebagai “*mentransformasikan*” atau mengubah suatu hal menjadi bentuk yang berbeda. Sebagai contoh adalah mentransformasikan visi dan misi menjadi realita, laten menjadi manifes, potensi menjadi aktual dan sebagainya. Kepemimpinan transformasional menurut Terry dalam (Shalahuddin 2015) merupakan kegiatan yang berusaha untuk mempengaruhi orang lain yang dipimpin agar senang dalam usaha mencapai tujuan kelompok.

Menurut Avoilo dan Bass dalam Ritawati (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Karismatik

Karismatik menjadi salah satu kekuatan besar bagi seorang pemimpin dalam usaha untuk memberikan motivasi kepada bawahan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Pemimpin akan dipercayai oleh bawahannya karena dianggap memiliki pandangan, tujuan serta visi misi yang jelas. Hal ini menjadikan pemimpin dengan karisma yang besar akan sangat mudah

mengarahkan serta mempengaruhi bawahannya agar bisa bekerja sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpinnya. Oleh karena itu pemimpin yang karismatik memiliki beberapa unsur berikut:

- a) Kejujuran
- b) Keteladanan
- c) Berwibawa
- d) Semangat yang tinggi

2) Inspirasional

Pemimpin inspirasional/inspiratif dapat memancing antusiasme bawahan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok dan dapat mengatakan hal-hal yang bisa meningkatkan semangat dan kepercayaan bawahan untuk menyelesaikan tugas serta tujuan kelompok. Pemimpin yang inspiratif juga mampu memacu bawahan untuk belajar dari kesalahan dan lebih optimis dalam melaksanakan pekerjaannya. Inspiratif dapat dicerminkan dari perilaku berikut:

- a) Memberikan inspirasi
- b) Memberikan motivasi
- c) Percaya diri
- d) Meningkatkan rasa optimis

3) Stimulasi Intelektual

Stimulasi intelektual merupakan salah satu upaya dari pemimpin untuk memacu kreativitas bawahan dengan cara mempengaruhi bawahannya untuk melihat persoalan-persoalan dari perspektif baru. Bawahan dituntut untuk berfikir mengenai relevansi cara, kepercayaan, system nilai, harapan serta didorong untuk melakukan inovasi dalam menyelesaikan permasalahan dan berkreasi. Stimulasi intelektual memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

- a) Inovatif
- b) Professional
- c) Memiliki ide kreatif

4) Konsiderasi Individu

Konsiderasi individu bisa diartikan sebagai perhatian terhadap perbedaan individu atau kelompok tertentu dengan memelihara kontak langsung dan komunikasi yang terbuka antara pemimpin dengan yang dipimpin. Pemimpin harus memberikan perhatian secara individual agar memberikan dampak baik bagi bawahan dalam mengembangkan potensinya masing-masing. Selain itu perlu adanya *monitoring* sebagai bentuk perhatian kepada individu dengan melakukan tindakan konsultasi, nasehat dan tuntutan yang

diberikan. Konsiderasi individu memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

- a) Partisipatif
- b) Pelatihan dan pemberdayaan anggota
- c) Adil
- d) toleransi

Selanjutnya, Aviolo dalam Kaihatu (2007) bahwa “fungsi utama dari seorang pemimpin transformasional adalah memberikan pelayanan sebagai katalisator dari perubahan, namu saat bersamaan juga sebagai pengawas dari perubahan

2. Kohesi Sosial

Kohesi sosial menurut Durkheim dalam Sukamto (2010) secara etimologi adalah kemampuan satu kelompok tertentu untuk bersatu yang berdasarkan pada konsep solidaritas mengacu padatingkat keterhubungan orang-raong di suatu kelompok. Durkheim kemudian menambahkan bahwa kohesi sosial tidak bisa terbentuk secara tiba-tiba, namun terbentuk dari pengalaman empirik yang dialami oleh suatu kelompok ketika mengalami suatu konflik yang harus diselesaikan secara bersama-sama.

Emily (2010) menjelaskan bahwa kohesi sosial merupakan kemampuan kelompok tertentu untuk menyatu agar masing-masing individu tetap tinggal didalamnya dan aktif serta berperan dalam kegiatan kelompok dengan tujuan agar kelompok tersebut tetap kompak. Tingkat kohesi sosial dapat diukur dari

hubungan individu dengan anggota kelompok, yakni bagaimana individu tersebut berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Selain itu Noorkamilah (2008) mengatakan bahwa kohesi sosial dalam suatu kelompok akan terjadi ketika anggota kelompok tersebut saling membutuhkan, saling menyukai dan saling menginginkan kehadiran satu sama lain. Salah satu cara untuk melihat sejauh mana kohesi sosial sudah terbangun di dalam lingkungan masyarakat adalah dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Menurut Forsyth (Triwahyono D., Zahro H.Z. 2019) kohesi sosial secara etimologis merupakan “kemampuan suatu kelompok masyarakat tertentu untuk bersatu”. Kelompok ini bisa terbentuk dari beberapa faktor antara lain adalah dengan adanya kekompakan kelompok yang terbentuk ketika terciptanya ikatan liniasi tertentu. Kelompok ini memungkinkan adanya hubungan antara anggota yang satu dengan yang lainnya serta hubungan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya yang lebih luas. Secara lebih spesifik Forsyth membagi kohesi sosial kedalam beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Interaksi Sosial
- b. Hubungan Liniasi: preferensi, persepsi serta motif yang sama
- c. Persatuan yang terbentuk dari kebutuhan dan keamanan
- d. Keterikatan emosi

Andrew markus dalam (Triwahyono D., Zahro H.Z. 2019) menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi Kohesi dalam masyarakat antara lain:

a. Kesamaan visi

Sebagian besar ahli dan peneliti sepakat bahwa kohesi sosial membutuhkan nilai-nilai universal (menyeluruh), saling menghargai aspirasi secara umum dan identitas bersamanya.

b. Saling memiliki satu sama lain

Perasaan ini merupakan interpretasi dari rasa gotong-royong yang didasarkan pada kesiapan dan tanggung jawab untuk saling membantu dengan masyarakat lain.

c. Proses

Kohesi sosial tidak bisa dilihat hanya dari hasil, namun juga harus memperhatikan proses dalam mencapai keharmonisan sosial.

d. Politik

Selanjutnya Andrew Markus mengatakan bahwa intensitas politik serta partisipasi politik dalam masyarakat juga mempengaruhi kohesi sosial. Kesetiakawanan, pengembangan modal sosial serta saling mengenal merupakan salah satu aktivitas yang sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat bisa bersatu.

e. Sosial budaya

Kohesi sosial juga dipengaruhi oleh tingkat consensus (heterogenitas dan homonitas). Konsensus merupakan suatu bentuk permufakatan atau kesepakatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini mencakup isu dalam ruang lingkup lokal bahkan nasional.

Buckner (1988) dalam Kulig J dkk (2014) dengan menggunakan indikator dari Buckner's Index of Cohesion (BIC) yang mengukur gabungan keseluruhan kohesi, serta langkah-langkah tiga subskala (komponen) kohesi, yaitu:

1. *Psychological sense of community* (rasa saling memiliki dan kepercayaan antar anggota)
2. *Neighboring* (saling berkunjung dan saling memberi nasihat serta saling meminjam).
3. *Attraction* (kesamaan pemahaman mengenai berbagai hal, bekerja sama dalam merubah lingkungan, merencanakan kegiatan bersama; 'yang kita lakukan', bukan 'yang mereka lakukan')

G. Definisi Konseptual

1. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan salah gaya kepemimpinan yang mengedepankan pada motivasi kerja. Pemimpin harus mampu memberikan motivasi dan inspirasinya kepada bawahan agar bisa bekerja dengan senang hati tanpa tekanan dengan peningkatan kreativitas, semangat kerja serta berorientasi pada kepentingan bersama bukan individu.

2. Kepala Desa

Kepala desa merupakan seorang yang memimpin pemerintahan desa dan pengelolaan potensi desa dengan masa jabatan tertentu yang dipilih melalui kegiatan pemilu desa,

3. Kohesi Sosial

Kohesi sosial merupakan bentuk persatuan dari suatu kelompok yang ditunjukkan dengan adanya gotong royong, rasa saling memiliki satu sama lain, saling melindungi dan menjaga kekompakan agar tidak ada individu yang terpisah dari kelompok tersebut.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan pengertian yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian. Menurut (Widjono 2007) definisi operasional disusun berdasarkan keinginan seorang peneliti sebagai acuan dan batasan pembahasan yang digambarkan ke dalam variabel-

variabel dan indikator tertentu. Berikut adalah batasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Table 2.1. Variabel, indikator dan parameter penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Kharismatik	<ul style="list-style-type: none"> a. Jujur dalam membangun kesamaan paham untuk merubah lingkungan b. Teladan c. Berwibawa d. Semangat tinggi dalam membangun rasa saling memiliki
2	Inspirasional	<ul style="list-style-type: none"> 1. Inspiratif dalam membangun sikap saling membantu 2. Memotivasi masyarakat untuk saling berkunjung dan saling menasihati 3. Percaya diri 4. Optimistis dalam membangun masyarakat yang saling bekerja sama
3	Stimulasi Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kreatif 2. Inovatif 3. Profesional
4	Konsiderasi Individu	<ul style="list-style-type: none"> 1. Adil dalam berkunjung dan menasihati 2. Partisipatif 3. Toleran 4. Melatih dan memberdayakan masyarakat

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif. Moleong (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dan memahami permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan maupun yang lainnya. Peneliti harus memahami kondisi sosial melalui gejala, objek dan dampaknya terhadap lingkungan yang lebih luas. Dengan mempelajari perilaku, motivasi, persepsi serta tindakan dari subjek penelitian maka peneliti akan lebih mudah dalam menjawab rumusan masalah mengenai gaya kepemimpinan dari subjek yang diambil oleh peneliti. Data penelitian kualitatif dianggap cukup ketika sudah menjawab seluruh parameter-parameter yang telah ditentukan didalam sebuah penelitian.

Peneliti mengumpulkan data-data penelitian dari dokumen, tulisan maupun wawancara langsung dengan beberapa narasumber seperti Kepala Desa maupun tokoh-tokoh yang ada didalam masyarakat. Proses ini dilakukan agar dapat menghasilkan data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kepemimpinan transformasional kepala desa dalam membangun kohesi sosial di desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

3. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Peneliti mengumpulkan data primer dari narasumber yang merupakan subjek penelitian diantaranya adalah Kepala Desa, pegawai desa dan tokoh masyarakat. Menurut Arikunto (2002) data primer adalah semua data dalam bentuk verbal atau katakata yang disampaikan secara lisan melalui wawancara. Informan adalah sumber data yang berupa orang. Orang dalam penelitian ini dipilih dengan harapan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasi Kesra, Kasi Pemerintahan, dua Kepala Wilayah dan tiga tokoh agama.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini dapat diperoleh melalui studi keperpustakaan dari berbagai media seperti buku, artikel, jurnal, media massa, undang-undang, peraturan bupati, peraturan pemerintah, permendagri dan lain-

lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber media massa, buku, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Arikunto (2002) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang dan memperkuat data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Dokumen Kependudukan desa serta website desa dan kabupaten magelang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data yang kemudian diolah agar menghasilkan suatu kesimpulan dari permasalahan yang sedang diteliti. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Nawawi dan Martini (1992) mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan secara langsung dan pencatatan yang dilakukan dengan sistematis terhadap unsur tertentu yang terlihat pada gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan di Desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan mengenai kondisi sosial masyarakat agar peneliti bisa memahami masalah dan potensi

yang agar bisa membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang ada didalam penelitian.

b. Wawancara

Menurut (Sugiyono 2009) wawancara berarti melakukan pertemuan dua hingga tiga orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang responden dan menjadi bahan utama dalam melakukan analisis tentang rumusan masalah yang ada didalam penelitian.

Narasumber wawancara diambil dari pihak-pihak yang terkait dalam proses penyelenggaraan pemerintah desa yang merupakan pihak-pihak yang lebih dekat dengan subjek utama penelitian (kepala desa). dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari beberapa narasumber yakni Kepala Desa, sekretaris desa, kasi kesra, kasi pemerintahan, kepala wilayah, masyarakat serta tokoh agama.

c. Dokumentasi

Menurut (Yusuf 2016) dokumen merupakan catatan seseorang tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berupa peristiwa dalam situasi sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian, peristiwa, dan bisa juga berupa dokumen yang memuat tentang orang tertentu dan menjadi sumber informasi yang sangat berguna bagi penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa teks tertulis, gambar, foto maupun artefacts. Dokumen tertulis juga bisa berupa biografi, cerita,

karya tulis dan sejarah kehidupan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa dokumen sebagai penunjang analisa data seperti dokumen RPJMDes, dokumen profil desa dan dokumen lain dalam bentuk jurnal ilmiah.

5. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono 2009) analisis data merupakan tahap mencari serta menyusun data yang sudah diperoleh dari wawancara, dokumentasi maupun catatan secara sistematis. Data mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam membangun kohesi sosial masyarakat di desa Wates, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang akan dianalisis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terusmenerus, terutama selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu keseluruhan sumber informasi yang nantinya bisa dijadikan sebagai bahan penarikan kesimpulan yang bisa disajikan dalam bentuk teks naratif, diagram, table, bagan, grafik dan lain-lain.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam analisa data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pembahasan ulang mengenai inti dan penjabaran dengan mencocokkan reduksi data dan pengumpulan data.